

ANALISIS KEISHOU DALAM ANIME KAMISAMA HAJIMEMASHITA KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

A. Kusumaningrum¹

¹Prodi. Sastra Jepang, Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto
e-mail: ayukusumaningrum8890@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini, membahas tentang *keishou* pada *anime Kamisama Hajimemashita*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan *keishou* dalam *anime Kamisama Hajimemashita*, yang sesuai dengan empat faktor sosial pada "Handbook of Honorific Expressions" karya Kabaya dkk. Keempat faktor sosial tersebut meliputi hubungan, tempat, kesadaran, dan isi percakapan antar partisipan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode mencatat. Teknis analisis data, menurut Kabaya dkk, dilakukan dengan menganalisis percakapan antar tokoh yang terkait dengan empat faktor sosial. Hasil analisis, ada lima jenis *keishou* yaitu: *-sama dan -den, -chan, -kun, dan -san*. Terdapat 30 data yang terdiri dari 4 faktor sosial, dan faktor sosial yang paling umum adalah faktor relasional antar partisipan.

Kata kunci: ragam hormat, *kamisama hajimemashita*, ekspresi ragam hormat

要旨

本研究では、神様はじめましたアニメに含まれる敬称を研究しました。本研究の目的はKabaya et al「敬語表現ハンドブック」の4つの社会的要因を説明するアニメ神様はじめましたでの敬称の使用について説明することである。4つ社会的要因には、参加者間の関係、場所、意識、会話の内容が含まれる。使用される調査方法はメモを取る、手法を使用した定性的な記述方法である。技術データ分析はKabaya et alによると4つの社会的要因に関連するキャラクター間の会話を分析することによって行われる。分析の結果、敬称には一様と一殿、一ちゃん、一くん、一さんの5種類がある。4つの社会的要因からなる30データがあり、よく現れる社会的要因は参加者間の関係要因である。

Keywords : 敬称、神様はじめました、敬語表現

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Hubungan seseorang dapat bertambah erat karena pemakaian bahasa yang tepat, sebaliknya, hubungan seseorang dapat menjadi renggang atau bahkan terputus sama sekali karena pemakaian bahasa yang tidak tepat. Hubungan-hubungan sosial antar manusia seperti hubungan atasan dan bawahan, guru dengan murid, pelanggan dengan penjual dapat dilihat dari pemakaian bahasa. Begitupun dengan memanggil nama seseorang dalam budaya Jepang.

Masyarakat Jepang memiliki kebiasaan memanggil orang dengan menambahkan akhiran atau sufiks di belakang nama atau marga dari nama orang Jepang yang menunjukkan status sosial ataupun keakraban satu individu dengan individu yang lain. Seseorang akan dianggap kurang sopan apabila tidak menambahkan akhiran di belakang nama atau marga orang tersebut. Dalam bahasa Inggris akhiran ini umumnya disebut dengan *Japanese honorific suffix / honorific title* atau gelar kehormatan Jepang, sementara Morita (1998) menyebutnya dengan 敬称 (*keishou*) atau gelar kehormatan.

Adapun contoh pemakaian *keishou* dalam bahasa Jepang terlihat pada percakapan antar tokoh dalam anime *Kamisama Hajimemashita* seperti berikut.

(1) クラマ: あれ 諭吉が三枚足りないなあ まあ 別いいか 三万くらい

Kurama: *Are yukichi ga san mai tarinai nā mā betsuni ī ka san man kurai*

'Loh? Sepertinya uangku hilang 30.000. Ah, 30.000 gak berarti juga.'

奈々生の友達の1: ちょっと誰か クラマ様のお金知らない

Teman Nanami 1: *Chotto dareka Kurama sama no okane shiranai*

'Hei kalian, ada yang tau dimana uangnya Tuan Kurama?

(2) 奈々生の友達の1: ああ 見て お久しぶりのご登校よ クラマ様と巴衛君

Teman nanami 1: *Å mite o hisashiburi no go tōkō yo Kurama sama to Tomoe kun*

'Lihat! Mereka sudah kembali! Itu Tuan Kurama dan

Tomoe

奈々生の友達の2: 相変わらず なんて見目麗しいのかしら

Teman nanami 2: *Aikawarazu nante mimeuruwashī no kashira*

'Mereka berdua keren sekali'

Contoh percakapan (1) dilakukan saat Kurama mengeluh kepada teman-teman Nanami jika dia kehilangan uang 30.000 yen. Percakapan kedua dilakukan saat teman-teman Nanami mengagumi Kurama dan Tomoe. Berdasarkan kedua data tersebut, terdapat tiga *Keishou* yang digunakan yakni *~sama*, *~san* dan *~kun*. Teman-teman Nanami memanggil Kurama dengan imbuhan *~sama* yang berarti 'Tuan Kurama', *~san* untuk Nanami yang berarti 'Nanami', dan *~kun* untuk memanggil Tomoe yang berarti 'Tomoe'. Mengapa teman-teman Nanami memanggil Kurama dengan *Kurama~sama* bukannya Kurama *~kun* padahal mereka berada di kelas yang sama? Berdasarkan hubungan hirarki dan vertikalnya, hal ini terjadi karena sebagai aktor, Kurama dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu Kurama mendapat *Keishou ~sama* daripada *~kun*. Sedangkan, teman-teman Nanami menggunakan *~kun* untuk memanggil Tomoe disebabkan oleh perbedaan gender. Kemudian, teman-teman Nanami menggunakan *~san* untuk memanggil Nanami disertakan dengan nama besarnya karena Nanami hanyalah teman sebaya mereka dan tidak memiliki hubungan yang cukup dekat.

Dari contoh percakapan diatas, interaksi sosial dan komunikasi antar tokoh anime ini memperlihatkan hubungan antara atasan dan bawahan. Selain hubungan atasan dan bawahan, anime ini juga menyajikan keberagaman seperti hubungan komunikasi antara teman sebaya, antara pelanggan dan pembeli, dan lain-lain. Hubungan dengan tingkatan sosial yang berbeda inilah yang dapat memperlihatkan perbedaan Penggunaan *keishou* untuk komunikasi antar tokoh dalam anime ini.

Tinjauan Pustaka

Saifudin (2006) dalam artikel yang berjudul "Sapaan untuk Orang Pertama dan Orang Kedua dalam Bahasa Jepang". Penelitian ini menggambarkan penggunaan sapaan dan faktor-faktor konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa faktor sosial, terutama peran sosial seseorang sangat berpengaruh pada penggunaan sapaan. Di Jepang, penggunaan sapaan ditentukan oleh peran sosial, konteks sosial, dan jarak sosial pada hubungan inti di antara komunitas tutur yang dikategorikan menjadi *uci-mono* (dalam kelompok) dan *Soto-mono* (luar kelompok), sedangkan *uci-mono* masih tergolong kerabat dan bukan kerabat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pembahasan. Jika Saifudin membahas penggunaan sapaan dalam bahasa Jepang khususnya orang pertama dan orang kedua, maka penelitian ini membahas tentang penggunaan *keishou*.

Pada penelitian Aryasuari, et al (2018) yang berjudul "Jenis-jenis dan Bentuk T-V *Yobikake* oleh Remaja Jepang". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis sapaan dan bentuk T-V sapaan yang digunakan oleh remaja Jepang. Hasil penelitian yaitu ditemukan tiga jenis sapaan. Ketiga jenis sapaan tersebut, pronomina persona '*Ninshou Daimeshi*', sapaan nama diri bersufiks/bentuk Mr/Mrs '*Keishou*', dan sapaan istilah kekerabatan '*Shinzoku Yougomei*'. Sapaan-sapaan tersebut ditemukan mengandung bentuk T-V. Sapaan pronomina persona bentuk T yang ditemukan yaitu *atarashi, ore, boku, jibun, wa-shi, a-shi, wa-shitachi, atashitachi, oretachi, uchira, anata, omae, kimi, temee, omaetachi,*

dan *minna*. Sapaan pronomina persona bentuk V yang ditemukan, yaitu *watakushi*, *watashi*, *watashitachi*, *anata*, *anatatachi*, *minasama* dan *minasan*. Sapaan nama diri bersufiks yang mengandung bentuk T, yaitu sapaan dengan sufiks *~kun*, dan *~chan*. Sapaan nama diri bersufiks yang mengandung bentuk V yaitu sapaan yang mengandung sufiks *~sama*, *~dono*, dan *~san*. Sapaan istilah kekerabatan yang mengandung bentuk T, yaitu *ojichan*, *jiji*, *obaachan*, *baaba*, *papa*, *oyaji*, *otou*, *mama*, *okasan*, *onii*, *oniichan*, *oneechan*, *neechan* dan *imoutochan*. Sapaan yang mengandung bentuk V, yaitu *ojiisan*, *obaasan*, *otousan*, *okaasan*, *oniisan*, *ani*, *ane*, *otouto*, dan *imouto*. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang *yobikake*. Perbedaannya terletak pada pembahasan, jika Aryasuari meneliti tentang keseluruhan *yobikake*, maka penelitian ini meneliti mengenai *keishou*.

Ragam hormat

Istilah yang biasa digunakan di Jepang untuk menyebut fenomena kesantunan bahasa adalah *keigo*. Kata ini terbentuk dari Sino-Jepang dua karakter (敬語), yang pertama menandakan 'untuk menghormati, menghormati' dan yang kedua 'bahasa' atau 'ucapan', dan biasanya diterjemahkan sebagai 'bahasa sopan' atau 'bahasa kehormatan'. Meskipun istilah ini telah digunakan juga untuk merujuk secara luas sebagai 'kesopanan', secara teknis istilah ini hanya menunjuk pada ciri-ciri kesantunan yang dalam bahasa Jepang ditata bahasakan, yaitu ragam hormat (Pizziconi, 2011).

Menelusuri asal usul bentuk hormat (*keigo*) membawa penjelasan kembali ke abad ke-3 ketika dokumen sejarah Tiongkok *Gishiwajinden* ditulis. Ini menggambarkan secara rinci kondisi masyarakat Jepang sebelum penyatuan bangsa dan menggambarkan masyarakat sebagai struktur vertikal yang ketat. Namun, cara memberi hormat terhadap seorang individu yang menikmati status sosial yang lebih tinggi, dan terutama terhadap kaisar, tidak terletak pada perangkat linguistik. Melainkan ditunjukkan dengan cara gerakan tubuh yang ditentukan. Meskipun *Gishiwajinden* tidak memberi kita bukti yang menunjukkan bahwa bahasa hormat seperti itu sudah ada pada abad ke-3, namun kemungkinan keberadaannya sangat besar (Soucova, 2005).

Dampak peradaban Cina yang dimulai pada tahun 552 memainkan peran penting dalam mengembangkan sistem bahasa kehormatan. Pada saat itu istana kekaisaran dibagi antara kelompok-kelompok kerabat yang bersaing. Pangeran Shootoku (574-622) ingin membatasi kekuatan klan-klan besar itu dan meningkatkan prestise institusi kekaisaran. Oleh karena itu pada tahun 604 Pangeran Shootoku mengumumkan hal yang disebut Konstitusi 17 Pasal, yang mencerminkan usahanya (terinspirasi oleh Cina) untuk menciptakan birokrasi untuk menggantikan dominasi klan daerah. Konstitusi menekankan pentingnya kesadaran diri akan posisi seseorang dalam hubungan vertikal kedaulatan-subjek. "Para menteri dan pejabat harus bertindak atas dasar kesopanan. Jika atasan tidak berperilaku dengan sopan santun maka akan terjadi pelanggaran. Jika para menteri berperilaku sopan, tidak akan ada kebingungan tentang jajarannya" (Lu, 1997: 24 dalam Soucova, 2005).

Sehingga, ragam hormat saat ini adalah salah satu bidang studi utama dalam linguistik Jepang. Karya ilmiah tentang honorifik bahasa Jepang, yang menggambarkan bentuk tata bahasa dan faktor penentu sosiolinguistik dari pilihan penggunaan dan non-penggunaan honorifik penutur, secara kasar dapat dikategorikan ke dalam dua untaian sudut pandang. Untaian pertama dalam bahasa bersifat preskriptif dan didasarkan pada konsepsi ilmiah tradisional tentang honorifik, sedangkan untaian kedua pada bahasa bersifat sosiolinguistik dan berupaya menyelidiki penggunaan sebenarnya dari honorifik Jepang dalam masyarakat (Okushi, 1998).

Deskripsi honorifik sebelumnya tampaknya sering didasarkan pada gagasan tradisional masyarakat Jepang, di mana hubungan vertikal antar individu sangat kuat. Dalam deskripsi tradisional ini, penggunaan honorifik oleh penutur bahasa Jepang sering digambarkan dalam organisasi tertentu, seperti perusahaan, di mana status atau peringkat setiap individu diakui dengan jelas. Tetapi dalam penelitian Okushi (1998) menunjukkan bahwa deskripsi ini tidak selalu berlaku untuk situasi sosial nyata di Jepang saat ini. Hal ini

terutama berlaku untuk generasi muda, seperti empat koresponden di penelitian tersebut, yang dibesarkan dan dididik dalam lingkungan yang demokratis. Dibandingkan dengan generasi yang lebih tua, koresponden tersebut tampaknya memiliki persepsi yang lebih lemah tentang status sosial dan hubungan interpersonal yang lebih tinggi versus lebih rendah berdasarkan perbedaan jenis kelamin (Okushi, 1998).

Hal yang dijadikan poin adalah karena honorifik adalah bentuk deiktik, interpretasinya dikaitkan dengan variabel lain, atau tanda-tanda peristiwa yang terjadi bersamaan. Satu-satunya sifat inheren dari deiktik adalah batasan pada beberapa skema interaksional, tetapi makna yang dihasilkan adalah sifat yang muncul dari ucapan spesifik itu, yang diucapkan oleh partisipan spesifik tersebut, dalam hubungannya dengan sinyal lain yang berkaitan dengan identitas partisipan ini (gender, usia, pakaian, ekspresi wajah, nada, bagian wacana sebelum dan sesudahnya, dan lainnya) yang kongruen dengan skema deferential default (dalam hal ini interpretasi default disahkan), atau tidak (dalam hal ini interpretasi nondefault alternatif dicari). Makna-makna yang muncul ini bersifat fluktuatif: dimana hal tersebut akan menghilang begitu konteksnya diubah (Pizziconi, 2011).

Jadi, ketika mengatakan bahwa fungsi metapragmatik tertentu adalah pembacaan stereotip, dapat disiratkan bahwa hal tersebut tidak hanya akan ditafsirkan secara berbeda dalam keadaan kontekstual yang berbeda, tetapi juga bahwa pembacaan tersebut tidak harus seragam atau invarian di seluruh kelompok sosial. Jadi, sementara kelompok sosial yang berbeda dapat mengenali pola penggunaan bentuk ini atau itu (dan sebagian karena beberapa pola yang dinormalisasi dapat dikenali, yang memastikan koordinasi timbal balik), poin ini mungkin memiliki gagasan yang kontras, bahkan bertentangan tentang makna stereotip yang diwujudkan bentuk-bentuk honorifik. Karena ideologi penutur berpartisipasi dalam 'pembacaan' tanda yang dapat dikenali (melalui evaluasi tentang hal-hal yang konvensional atau standar, yang bergantung pada praktik khusus komunitas). Dengan itu pada penggunaan honorifik dapat mengharapkan ideologi semacam itu memengaruhi penggunaannya, dan oleh karena itu beberapa pola normatif ada secara bersamaan (Pizziconi, 2011).

Pronomina

Pronomina bahasa Jepang dicirikan dengan menjadi lebih banyak dan lebih terspesialisasi secara sosiokultural daripada yang terjadi pada banyak bahasa lain. Morita (2001, dalam Ono dan Thompson, 2003) membahas masalah ini dengan menunjukkan bagaimana anak-anak bilingual menangani beberapa perbedaan sosiokultural antara kata ganti bahasa Jepang dan Inggris dan istilah sapaan. Penelitian sebelumnya dalam tata bahasa Jepang, kemudian, konsisten dalam menunjukkan bahwa bentuk-bentuk yang mengacu pada orang memiliki sejumlah sifat sosiokultural yang mungkin tidak terduga dari sudut pandang tipologis (Ono dan Thompson, 2003).

Sebagai contoh, kata ganti orang pertama menunjukkan tiga fungsi yang berbeda: hal tersebut mungkin dimotivasi oleh pertimbangan referensial, pronomina tersebut dapat melayani fungsi "emotive", dan dapat juga melayani fungsi "frame-setting". Fungsi-fungsi ini diasosiasikan dengan kumpulan fitur yang berbeda (intonasi, penggunaan/non-penggunaan partikel, urutan kata, tipe predikat, semantik/pragmatik, fungsi wacana, dan tata bahasa) (Ono dan Thompson, 2003).

Dalam fungsi "emotive", dengan predikat yang mengungkapkan emosi/perasaan pembicara, tanda-tanda kata ganti orang pertama cenderung muncul setelah predikat dan digunakan secara gramatikal, seperti banyak elemen pasca-predikat dalam percakapan bahasa Jepang. Hal tersebut tidak ditandai dengan partikel apa pun, dan hampir tidak memiliki fungsi referensial, karena ucapan akan cukup tepat tanpa pronomina. Sehingga hal tersebut sangat cenderung diekspresikan dalam satuan intonasi yang sama dengan predikat. Akhirnya, token "emotive" hanya ditemukan dengan (w)atashi, menunjukkan bahwa ini mungkin fungsi terkait gender. Faktanya, dibandingkan dengan dua fungsi lainnya, penggunaan emotif lebih cenderung melibatkan bentuk yang lebih konservatif dari watashi (Ono dan Thompson, 2003).

Dalam fungsi "frame-setting", hal yang dapat disarankan bahwa kata ganti orang pertama, yang cenderung muncul sebelum predikat, memberikan kerangka subjektif untuk, atau sikap terhadap, sisa ucapan. Banyak dari kata ganti orang pertama ini muncul bersamaan dengan serangkaian konjungsi, partikel, dan adverbial "frame-setting" dan/atau "floor-holding" yang terbatas dalam unit intonasi yang sama, yang pada gilirannya cenderung menjadi (semi-)tetap frase. Token kata ganti orang pertama dalam fungsi "frame-setting" sangat cenderung secara intonasi terpisah dari predikat atau kepala frasa dan bahkan dikaitkan dengan beberapa predikat. Setelah kata ganti orang pertama, penutur sering mengalami kesulitan merumuskan sisa dari hal-hal yang ingin dikatakan. Pronomina tersebut tampaknya digunakan untuk mengekspresikan subjektivitas, tidak hanya menentukan referensi argumen klausa; dalam kebanyakan kasus, kata ganti ini tidak diperlukan untuk memperjelas referensi (Ono dan Thompson, 2003).

Pada penjelasan tersebut (dari Ono dan Thompson terkait pronomina/kata ganti orang pertama) terlihat bahwa pronomina bahasa Jepang sering kali dihilangkan dalam pemakaian di sebuah tuturan. Karena dalam bahasa Jepang subjek tata bahasa dapat dihilangkan setiap kali dipahami dari konteksnya, ada kecenderungan untuk menghindari penggunaan kata ganti orang. Khususnya kata ganti orang kedua - *anata* dianggap sebagai penghinaan ketika digunakan dalam berbicara kepada lawan bicara yang status sosialnya lebih tinggi atau yang tidak sederajat. *Anata* dapat digunakan tanpa pandang bulu hanya terhadap orang yang sederajat atau individu yang statusnya lebih rendah dari kita. Oleh karena itu, dalam percakapan yang santun, istilah *anata* diganti dengan nama lawan bicara ditambah akhiran kehormatan -san/-sama atau dengan gelarnya. Contoh: Yamada san (Mr./Mrs. Yamada), *shachoo* (presiden sebuah perusahaan), *sensei* (seorang guru, dokter, politisi) (Soucova, 2005).

Ketika merujuk pada kata ganti orang ketiga, keputusan tentang tingkat kesopanan tergantung pada keanggotaan kelompok orang ketiga tersebut. Jika orang ketiga tersebut termasuk dalam kelompok lawan bicara, dia harus diperlakukan secara linguistik dengan cara yang sama seperti penerima. Oleh karena itu, meskipun status relatif orang ketiga jelas lebih rendah dari pembicara, namun kata ganti orang ketiga harus diucapkan dalam istilah yang ditinggikan karena dia termasuk dalam kelompok penerima. Di sisi lain, jika orang ketiga adalah anggota kelompok pembicara, tidak peduli seberapa tinggi status relatifnya di dalam kelompok, dia disebut dengan istilah rendah hati yang sama seperti yang digunakan pembicara saat menyebut dirinya sendiri. Jadi, "seorang karyawan perusahaan, yang berurusan dengan pelanggan atau orang luar dalam kapasitas resminya, akan merujuk kepada bosnya, anggota kelompok dalam situasi ini, bukan dengan istilah yang ditinggikan tetapi dengan istilah yang rendah hati. Namun, di dalam perusahaan, karyawan yang sama akan menyapa bosnya dengan istilah yang ditinggikan dan akan merujuknya dengan istilah seperti itu ketika berbicara dengan rekan kerja" (Niyekawa, 1983: 226 dalam Soucova, 2005).

Dalam pengaturan dalam kelompok, seseorang dengan status lebih rendah diharapkan menggunakan istilah yang ditinggikan hingga tingkat yang berbeda-beda ketika berbicara atau berbicara tentang seseorang yang berstatus lebih tinggi. Dalam kasus sebaliknya, seorang individu dengan status yang lebih tinggi dapat memilih apakah dia lebih menyukai gaya sopan atau gaya bicara yang sederhana. Biasanya keintiman hubungan timbal balik mereka merupakan faktor yang menentukan keputusan tentang gaya bicara. Namun, dalam interaksi kelompok<->luar kelompok, anggota kelompok luar selalu diperlakukan sebagai senior dalam hierarki sosial vertikal dan oleh karena itu hanya disapa dengan istilah yang ditinggikan sedangkan anggota dalam kelompok, terlepas dari status mereka di dalam kelompok, perlakukan diri mereka sebagai orang yang berstatus lebih rendah dan oleh karena itu gunakan istilah yang rendah hati ketika menyebut diri mereka sendiri. Dalam mengacu pada orang ketiga yang bukan termasuk kelompok pembicara atau penerima, pembicara dapat memilih akan menggunakan istilah sopan yang ditinggikan atau netral. Keputusannya tergantung pada status relatif orang ketiga dan pada sikap dan perasaan pribadi pembicara terhadap orang ketiga (Soucova, 2005).

2. Metode

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan analisis deskriptif. Menurut Bogdad dan Taylor (dalam Moleong 2001: 4) metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak yaitu penjarangan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya antropologi (Sudaryanto, 2015: 203), teknik catat adalah teknik menjarang data dengan mencatat hasil penyimak data pada kartu data yang dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan menyimak data (Kesuma, 2007: 45).

Berikut tahap-tahap pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Mendengarkan percakapan-percakapan yang ada di dalam *anime Kamisama Hajimemashita* untuk mencari beberapa gelar kehormatan yang ada di dalam anime tersebut.
2. Mencatat beberapa gelar kehormatan sebagai sumber data penelitian.
3. Mengelompokkan data tersebut .
4. Melakukan validasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi: hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan table atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal

Pada artikel ini, akan membahas tentang penggunaan *keishou* yang terdapat dalam anime *Kamisama Hajimemashita* serta faktor sosial yang terkandung di dalam penggunaan *keishou* tersebut. Berikut penjabarannya.

1. *~sama* dan *~dono*
 - a. Faktor sosial hubungan antarpartisipan kategori hubungan posisi dan peranan sosial dalam penggunaan *~sama* umumnya digunakan saat mitra tutur memiliki jabatan yang lebih tinggi sedangkan penutur memiliki jabatan di bawah mitra tutur.
 - b. Faktor sosial hirearki/vertikal pada penggunaan *~sama* umumnya digunakan saat mitra tutur memiliki status sosial yang lebih tinggi meskipun umur keduanya sama.
 - c. Penggunaan *~sama* yang memiliki faktor sosial isi/topik pembicaraan umumnya terjadi saat penutur menggunakan bahasa formal kepada mitra tutur.
 - d. Penggunaan *~sama* yang memiliki faktor sosial kesadaran
 - e. Faktor tempat pada penggunaan *~sama* umumnya terjadi saat dalam situasi formal, misalnya dalam keadaan rapat.
2. *~chan*
 - a. Penggunaan *~chan* dengan faktor sosial isi/topik pembicaraan umumnya terjadi saat penutur menggunakan bahasa informal kepada mitra tutur
 - b. Faktor sosial hubungan keakraban pada penggunaan *~chan* umumnya terjadi jika hubungan keduanya sudah menjadi dekat.
 - c. Perubahan penggunaan *~chan* ke dalam bentuk *~sama* dengan faktor sosial hubungan antarpartisipan kategori hubungan hirearki/vertikalnya. Hal ini bisa terjadi karena saat penutur menggunakan *~chan* hubungan yang terjadi antara keduanya adalah teman dekat. *Keishou* tersebut berubah ke dalam bentuk *~sama* dikarenakan status sosial keduanya berubah.
 - d. Penggunaan bentuk *~chan* karena faktor kesadarannya. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan gender.
3. *~kun*

Penggunaan *~kun* yang memiliki faktor hubungan antarpartisipan kategori hubungan keakraban. Hal ini bisa terjadi karena hubungan yang terjalin antara penutur dan mitra tutur sudah sangat dekat. Ide (dalam Yokotani, 2009: 200-201) menjelaskan bahwa *kun* adalah sebutan yang digunakan oleh orang yang seumuran, atau orang lebih tua kepada orang yang lebih muda, sebutan *~kun* umumnya digunakan kepada orang yang telah dianggap sebagai teman.

4. *~san*

- a. Perbedaan penggunaan *~san* dan *~chan* yang memiliki faktor sosial hubungan antarpartisipan kategori hubungan keakraban. Hal ini terjadi karena ketika penutur menggunakan *~san* hubungan yang terjadi antara keduanya berada dalam hubungan rekan setingkat dengan posisi mitra tutur 0 yakni posisi dasar dalam berkomunikasi, sedangkan *~chan* digunakan oleh penutur karena keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat.
- b. Perubahan penggunaan *~san* ke dalam bentuk *~chan* yang memiliki faktor kesadaran. Hal ini terjadi karena penutur menggunakan *~san* pada saat perkenalan pertama dengan yang ditutur, kemudian *keishou* tersebut berubah menjadi *~chan* dikarenakan kesadarannya yang dimiliki oleh penutur bahwa hubungan antara keduanya sedikit lebih akrab dari sebelumnya.
- c. Perubahan penggunaan *~san* ke dalam bentuk *~chan* yang memiliki faktor isi/topik pembicaraan. Perubahan ini bisa terjadi dikarenakan saat penutur memanggil *~san* pada mitra tutur bahasa yang digunakan oleh *san* penutur adalah bahasa formal, sedangkan ketika *keishou* tersebut berubah menjadi *~chan* bahasa yang digunakan oleh penutur berubah menjadi bahasa informal.

5. *~sensei*

Penggunaan *~sensei* dengan faktor sosial kesadaran. Umumnya hal ini bisa terjadi saat penutur serta mitra tutur bertemu secara kebetulan, mitra tutur adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya sehingga penutur tetap harus menggunakan *keishou* tersebut kepada mitra tutur sebagai rasa hormat. Di Jepang, penggunaan *sensei* diberikan kepada seorang guru atau orang yang ahli dalam bidangnya. Morita (1998: 397) menyatakan bahwa *Sensei* merupakan gelar kehormatan yang umumnya memiliki kesan hormat yang tinggi dalam budaya Jepang.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bagian sebelumnya, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

- a. Jenis-jenis *keishou* yang ditemukan dalam penelitian ini ada lima, yakni *keishou ~sama* dan *~dono*, *~chan*, *~kun*, *~san*, dan *~sensei*.
- b. Faktor sosial yang terdapat dalam penelitian ini yakni faktor sosial hubungan antarpartisipan, tempat, kesadaran dan isi/topik pembicaraan.
- c. faktor yang paling banyak muncul dalam penelitian ini adalah faktor sosial hubungan antarpartisipan.

Dengan analisis ini, maka dapat disimpulkan bahwa *keishou* atau gelar kehormatan Jepang digunakan sesuai dengan mitra tutur dan konteks yang berlaku. Sehingga akan selalu ada faktor yang mempengaruhi penggunaan *keishou* tersebut.

Daftar Pustaka

- Aryasuari, dkk. 2018. Jenis-jenis Dan Bentuk T-V Yobikake Oleh Remaja Jepang. *Linguistika*, Vol. 49 No. 25.
- Chaer, A., dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kabaya, K., dan Takagi. 2009. 敬語表現ハンドブック Japan: 株式会社大修館書店
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morita, Y. 1988. *Nihongo Kyouiku Handbook (日本語教育ハンドブック)*. Tokyo: Konbunsha.

- Okushi, Y. 1998. *Use of Japanese Honorifics in Daily Life: What Traditional Theories Do Not Say*. The Annual Meeting of The American Association for Applied Linguistics.
- Ono, T., dan Thompson, S., A. 2003. Japanese (wa)tashi, Ore, Boku, 'I': They're Not Just Pronouns. *Cognitive Linguistics*, Vol.4 (4) : 321-347. Walter de Gruyter
- Pizziconi, B. 2011. Japanese Honorifics: The Cultural Specificity of a Universal Mechanism. Mills, S., dan Kadar, D., Z. (editor). *Politeness in East Asia*. Inggris: Cambridge University Press.
- Saifudin. 2006. Sapaan Untuk Orang Pertama Dan Orang Kedua Dalam Bahasa Jepang. *Majalah Ilmiah Dian*, Vol. 5 No. 3-2006, ISSN 1412-3088.
- Soucova, J. 2005. The Japanese Honorific Language: Its Past, Present, and Future. *Asian and African Studies*, 14: 136-147.
- Yokotani, K. 2009. *Itsudatsu shita Koshou no Teigi* (「逸脱した」呼称の定義). Tohoku: Tohoku University.